

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

”Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas/Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah</i> <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?:</i> Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

IMMORTALITAS/UMUR PANJANG: ANTARA RENCANA MANUSIA DAN ALLAH

Gregorius Tri Wardoyo, CM

1. Pengantar

Manusia, sampai saat ini, tercatat sebagai makhluk yang paling maju dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan lain. Kitab Kejadian memberikan bukti bahwa manusia merupakan mahkota dari kisah penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Sejak awal mula, manusia dengan segala kebebasannya mudah jatuh dalam iming-imingan, sebagai contoh tawaran untuk menjadi seperti Allah. Sekali lagi, Kitab Kejadian, terutama Kej. 3:4-5, menyediakan bagi kita buktinya. Siapa kiranya manusia, termasuk kita, yang tidak tergiur oleh tawaran semacam itu? Fenomena ini jamak kita jumpai di zaman kita juga. Banyak produk, termasuk teologi, yang menawarkan kesehatan, umur panjang, kemakmuran, dll.

Inilah salah satu hasrat manusia, yakni menjadi *homo-deus* “manusia allah”. Bukan sesuatu yang baru! Artinya, sejarah terus berulang. Bahkan jauh sebelum terbentuk Kitab Kejadian, sudah ada legenda yang mengisahkan manusia untuk menggapai hidup kekal. Dialah Gilgamesh. Kitab Suci sendiri berusaha mengoreksi konsep-konsep yang kurang pas ini dan ia berusaha memberikan jawaban yang sesuai dengan rancangan Allah atas hidup manusia.

Untuk itu, tulisan ini berusaha melihat kegelisahan manusia akan persoalan yang berkaitan dengan identitasnya, yakni siapakah manusia? Apakah manusia bisa menggapai umur panjang atau bahkan hidup selamanya? Jawabannya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehendak Allah atas manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sedikit banyak tulisan ini juga akan membicarakan rancangan-rancangan Allah atas manusia, khususnya dari sudut pandang alkitabiah, baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Harapannya, umat semakin menyadari rencana Al-

lah dalam hidupnya dan mampu menempatkan dirinya secara tepat di hadapan Allah, terutama di era revolusi industri 4.0.

2. Kegelisahan-kegelisahan Manusia

Pada bagian ini akan dipaparkan jejak-jejak kegelisahan manusia sejauh tercatat dari berbagai sumber baik yang berasal dari luar maupun di dalam Kitab Suci.

a. Gilgamesh dan Hasrat untuk Menggapai Kekekalan

Petualangan Gilgamesh dikisahkan dalam sebuah epos yang bernama Epos Gilgamesh.¹ Petualangan Gilgamesh untuk menggapai hidup kekal dimulai tatkala ia ditinggal mati oleh sahabat baiknya, yakni Enkidu. Kematiaan sahabatnya membuat Gilgamesh takut menghadapi kematian itu sendiri. Oleh karena itu, ia berusaha keras mencari tahu dan cara bagaimana supaya ia tidak mengalami kematian. Hal ini dikisahkan dalam Epos Gilgamesh, khususnya dalam Tablet IX–XI.

Tujuan utama perjalanan Gilgamesh ialah menemui Utanapisti, tokoh yang selamat dari air bah.² Sejauh pengetahuannya, Utanapistilah satu-satunya orang yang dianugerahi para dewa hidup abadi atau kekekalan. Dengan demikian, ia tidak akan mengalami kematian. Ia akan hidup selamanya.

Sepanjang perjalanan untuk mencapai tempat tinggal Utanapisti, Gilgamesh tidak luput dari berbagai tantangan dan halangan. Dengan segala kekuatan dan ilmu yang ia miliki, ia mampu mengatasi halangan-halangan itu dengan cara membunuh musuh-musuh yang mencoba menghambat petualangannya. Sepak terjang Gilgamesh ini tidak luput dari amatan Utanapisti. Sesampai di kediaman Utanapisti, Gilgamesh menyampaikan

1 Epos ini disusun kira-kira pada tahun 1300–1100 SM dan ditemukan pada tahun 1853 di perpustakaan Niniveh (sekarang Irak) yang dibangun oleh Raja Senakerib dan diselesaikan pada masa kepemimpinan Ashurbanipal (668–612 SM.). Epos Gilgamesh terdiri atas dua belas Tablet.

2 Di tempat lain, tokoh ini memiliki nama Atrahasis.

maksud kedatangannya. Rupanya, syarat untuk menggapai hidup abadi tidaklah mudah. Gilgamesh, pada akhirnya, tidak mendapatkan karunia untuk hidup kekal seperti Utanapisti. Ia pun kembali ke Uruk untuk membangun kotanya menjadi lebih baik.

Kisah petualangan Gilgamesh sebenarnya mencerminkan keinginan umat manusia pada umumnya. Keabadian atau hidup kekal menjadi idaman bagi banyak orang. Apakah itu mungkin? Kisah Gilgamesh mengatakan bahwa hal itu tidaklah mungkin. Apa yang mungkin dilakukan ialah membangun tempat tinggal kita dengan lebih baik dengan menjalin persahabatan dengan sesama kita. Dengan demikian, kisah Gilgamesh mau mengajarkan kepada khalayak umum tentang arti menjadi manusia. Manusia tidaklah didestinasikan untuk hidup selamanya, tetapi manusia diciptakan dengan tujuan untuk melakukan kebaikan dan menjadi berarti bagi orang lain.³

b. Manusia Pertama Jatuh dalam Godaan

Kejadian 3 mengisahkan dialog antara ular dan Hawa hingga akhirnya manusia pertama jatuh ke dalam godaan. Ular dikatakan sebagai satu-satunya binatang yang licik. Dengan segala akal bulusnya ia mencoba untuk membujuk manusia pertama supaya tidak taat pada perintah Allah. Allah melarang manusia pertama untuk memakan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat yang ada di tengah-tengah taman (Kej. 2:17).

Sampai pada saat ular ditampilkan, Adam dan Hawa digambarkan sebagai manusia yang taat pada perintah Allah. Kemungkinan tidak ada dalam pikiran mereka untuk memakan buah dari pohon pengetahuan itu, meskipun buah itu kelihatan sangat menarik dan menggoda. Oleh karena itu, sampai titik ini, manusia pertama hanya tahu yang baik-baik saja. Karena semua diciptakan baik adanya oleh Allah. Hal ini bisa kita baca dari kisah penciptaan dimana setiap kali Allah selesai menciptakan sesuatu selalu

3 Bdk. Victor H. Matthews–Don C. Benjamin, *Old Testament Parallels*. Laws and Stories from the Ancient Near East (Mahwah, NJ: Paulist Press, 2016), 38.

diakhiri dengan rumusan berikut: Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh [amat] baik (bdk. Kej. 1:10, 12, 18, 21, 25, 31).

Godaan muncul ketika ular mengatakan rahasia bila mereka memakan buah dari pohon pengetahuan tersebut. Ular mengatakan, “Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat” (Kej. 3:4-5). Di sini rupanya ular mengenal dengan baik kelemahan manusia. Ular mengatakan bahwa mereka akan menjadi seperti Allah; Setiap manusia pasti akan tergiur oleh janji seperti ini.

Menjadi seperti Allah berarti manusia akan memiliki pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Lebih dari ini, manusia juga menjadi hakim yang bisa memutuskan mana yang baik dan mana yang jahat; manusia menjadi seperti Allah, yakni bisa menciptakan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat sesuai selernya.⁴ Bukankah hal ini jamak kita jumpai di zaman ini?

Lebih lanjut, ada pendapat yang mengatakan bahwa sebelum manusia pertama melanggar perintah Allah, pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu sangat jelas batasnya.⁵ Dengan ini, manusia tidak pernah ragu dalam menentukan mana yang benar dan mana yang palsu. Tidak ada ruang bagi kesalahan, karena semuanya sudah jelas. Begitu manusia jatuh di dalam godaan, pengetahuan manusia mengalami pergeseran. Dari yang semula bersifat superior, kini menjadi berkurang, dari obyektif menjadi subyektif, dari semua serba jelas menjadi penuh keraguan.

Dari perspektif Kej. 3 ini, kita bisa menyimpulkan bahwa manusia pertama bukan dimaksudkan untuk menjadi seperti Allah. Manusia diciptakan untuk saling melengkapi. Untuk itulah, Hawa dijadikan oleh Allah, yaitu supaya

4 Lih. Gianfranco Ravasi, *La Bibbia in un frammento. 200 porte all'Antico e al Nuovo Testamento* (Milano: Mondadori, 2015), 17.

5 Lih. Stefano Levi della Torre, “Scegli la vita (Dt 30,19-20)”, dalam Marco Cassuto Morselli–Giulio Michelini (a cura di), *La Bibbia dell'Amicizia. Brani della Torah/Pentateuco commentati da ebrei e cristiani* (Milano: San Paolo, 2019), 360-361.

menjadi teman sepadan dari Adam. Bagi Allah sudah cukuplah kalau manusia sekarang memiliki kemampuan untuk mengetahui yang baik dan yang jahat. Ini merupakan salah satu ciri dari manusia-allah.

Jadi, supaya manusia tidak menjadi seperti Allah, yakni hidup selamanya, ketika mereka diusir dari taman Eden, Allah menjauhkan mereka dari pohon kehidupan. Pohon kehidupan ini menghasilkan buah, yang jika dimakan, bisa membuat manusia hidup selamanya (Kej. 3:22). Semakin jelas di sini bahwa Allah, sejak dari awal mula, tidak menghendaki manusia hidup selamanya.

c. Umur yang panjang

Kegelisahan yang dialami oleh manusia, salah satunya, ialah hasrat untuk memiliki umur panjang. Umur panjang, di dalam PL, menjadi fenomena yang lumrah. Banyak tokoh yang dikisahkan dalam Kitab Suci memiliki umur hingga ratusan tahun. Di bawah ini kita akan melihat beberapa tokoh Kitab Suci yang berumur di atas seratus tahun.

Adam, manusia pertama, dilaporkan mati dalam usia 930 tahun (Kej. 5:5). Set, anak Adam, mati dalam usia 912 tahun (Kej. 5:8). Kemudian Enos, anak Set, sempat hidup selama 905 tahun setelah kelahiran anaknya, Kenan (Kej. 5:11). Kenan sendiri tercatat meninggal pada usia 910 tahun (Kej. 5:14). Mahalaleel, anak Kenan, meninggal pada usia 895 tahun (Kej. 5:17). Mahalaleel memiliki anak, yaitu Yared. Ia hidup selama 962 tahun kemudian mati (Kej. 5:20). Henokh, keturunan Yared, rupanya tidak seberuntung para pendahulunya. Ia hidup hanya sampai usia 365 tahun kemudian mati (Kej. 5:23). Sedang Metusalah, putera Henokh, menjalani kehidupannya di dunia selama 969 tahun lalu ia mati (Kej. 5:27). Kemudian Lamekh, setelah memperanakkan Nuh, tercatat meninggal pada usia 777 tahun (Kej. 5:31). Nuh sendiri meninggal pada saat ia berumur 950 tahun (Kej. 9:29).

Setelah Nuh, sebagaimana dicatat dalam PL, usia tokoh-tokoh dalam Kitab Suci hanya berkisaran di angka seratus tahun. Sara, misalnya, hanya hidup hingga usia 127 tahun (Kej. 23:1). Abraham, suami Sara, meninggal pada usia 175 tahun (Kej. 25:7). Kemudian Ismael, putera Abraham dari

ibu Hagar, meninggal pada usia 137 tahun; Sedangkan Ishak meninggal pada saat berumur 180 tahun (Kej. 35:28). Akhirnya, Yakub, yang disebut Israel, meninggal pada usia 147 tahun (Kej. 47:28).

Mengenai daftar usia para tokoh Kitab Suci kiranya cukup di sini. Kalau mau, silakan daftar di atas diperpanjang sendiri. Pelajaran yang bisa kita tarik dari daftar di atas ialah betapapun panjang usia manusia, pada akhirnya semua manusia tidak bisa menolak kematian. Pemazmur, untuk itu, berkata, “Siapakah orang yang hidup dan yang tidak mengalami kematian, yang dapat meluputkan nyawanya dari kuasa dunia orang mati?” (Mzm. 89:48). Kiranya benarliah apa yang dikatakan oleh Pemazmur di atas. Lantas apa yang penting di dunia ini bagi manusia?

Raja Salomo memberikan contoh yang patut kita tiru. Ia tidak meminta umur panjang atau kekayaan atau kemakmuran, tetapi ia memohon kebijaksanaan. Maka inilah jawaban Allah atas doa Raja Salomo:

“Oleh karena engkau telah meminta hal yang demikian dan tidak meminta umur panjang atau kekayaan atau nyawa musuhmu, melainkan pengertian untuk memutuskan hukum, maka sesungguhnya Aku melakukan sesuai dengan permintaanmu itu, sesungguhnya Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat dan pengertian, sehingga sebelum engkau tidak ada seorangpun seperti engkau, dan sesudah engkau takkan bangkit seorangpun seperti engkau. Dan juga apa yang tidak kauminta Aku berikan kepadamu, baik kekayaan maupun kemuliaan, sehingga sepanjang umurmu takkan ada seorangpun seperti engkau di antara raja-raja. Dan jika engkau hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku, sama seperti ayahmu Daud, maka Aku akan memperpanjang umurmu” (1Raja. 3:11-14).

Dengan demikian, Raja Salomo mengajarkan pada manusia zaman ini untuk menempatkan apa yang terpenting dalam hidup. Bukan umur panjang atau kekayaan, melainkan kebijaksanaanlah yang terpenting bagi manusia.

d. Menara Babel

Menara Babel menjadi salah satu bukti kemahakuasaan manusia.

Manusia yang memiliki pengetahuan yang baik dan yang jahat kini bisa merencanakan apa saja. Apa yang direncanakan bukan lagi hal yang mustahil untuk diwujudkan. Inilah alasan mengapa Allah mengacaukan rencana mereka.

Dikisahkan dalam Kej. 11:5-7 bahwa Allah turun untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu, dan Ia berfirman, “Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana. Baiklah Kita turun dan mengacau-balaukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing.”

Poin yang perlu mendapat perhatian ialah kata-kata Allah mengenai manusia berikut ini: “Mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana.” Pada titik ini apa yang dikuatirkan oleh Allah dalam kisah “Menara Babel” nyata pada perkembangan yang disebut sebagai “Revolusi 4.0”. Revolusi ini memungkinkan manusia untuk merencanakan dan mewujudkan apa saja yang dikehendaki. Manusia zaman sekarang bisa jadi akan menjadi *homo-deus*, manusia-allah. Bahaya yang nampak jelas ialah manusia akan mengidolakan dirinya sendiri: kemampuan dan kecerdasan. Lantas apakah Allah akan turun tangan?

Sejauh ini, kita sudah melihat hasrat dan keunggulan manusia. Semua ini menjadi kegelisahan bagi manusia, baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa sekarang. Pertanyaannya ialah apakah semua itu sesuai dengan rencana Allah? Lantas apa rencana Allah sesungguhnya terhadap manusia? Pembahasan selanjutnya akan menitikberatkan pada rancangan Allah atas hidup manusia, sebagaimana tertulis di dalam Kitab Suci.

3. Rancangan Allah atas Manusia

Berbicara tentang rancangan Allah sesungguhnya juga berbicara mengenai apakah harapan manusia itu sungguh sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah sendiri, terutama ketika Ia menciptakan manusia. Untuk sampai pada kesimpulan bahwa harapan manusia itu sesuai atau

tidak dengan kehendak Allah, perlu di sini kita melihat terlebih dahulu kisah penciptaan dan tujuan asali diciptakannya manusia berikut dengan konsep mengenai hidup kekal itu sendiri.

a. **Kisah penciptaan**

Pokok bahasan ini meminta kita untuk sekali lagi membaca dengan baik kisah penciptaan sebagaimana dilaporkan oleh pengarang Kitab Kejadian. Dalam Kejadian dijumpai dua versi kisah penciptaan manusia.

Versi pertama dari kisah penciptaan manusia dapat kita temukan dalam Kej. 1:26-27. Ada beberapa unsur yang bisa kita tarik dari versi pertama ini: 1) Allah menjadikan manusia, 2) Keserupaan manusia dengan gambar dan rupa Allah, 3) Kuasa manusia atas makhluk ciptaan lain, dan 4) Laki-laki dan perempuan diciptakan bersama-sama. Untuk maksud dari penulisan artikel ini, unsur pertama dan kedua patut mendapatkan perhatian kita.

Unsur pertama ialah Allah menjadikan **manusia**. Manusia! Bukan allah! Jelas, bahwa Allah menjadikan manusia sebagai manusia, bukan sebagai allah. Lantas, pertanyaannya ialah apa yang dimaksud dengan ungkapan bahwa Allah menjadikan manusia serupa dengan gambar dan rupaNya? Bisakah kita memahami ungkapan ini bahwa manusia itu sama dengan Allah? Dalam terang Kej. 3 di atas, kita bisa memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Kemungkinan besar, keserupaan dengan Allah memaksudkan pada dimilikinya pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Bukan pada hasrat bahwa manusia itu bisa menjadi allah. Selanjutnya harus diakui bahwa pertanyaan siapakah manusia menurut asal muasalNya sangatlah rumit.

Versi kedua dari penciptaan manusia menawarkan sebuah interpretasi lain mengenai siapakah manusia itu? Menurut versi ini (bdk. Kej. 2:7), manusia dibentuk dari debu tanah. Kemudian Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya.

Secara sederhana, kedua versi dari penciptaan manusia ini mengantar kita pada pengertian bahwa manusia, di satu sisi, unggul karena keserupaannya dengan Allah, dan di sisi lain, ia rapuh seperti tanah. Dengan demikian, sejak awal mula manusia memang sudah dikaruniai keunggulan

dalam bentuk kemampuan-akal budi yang melebihi makhluk-makhluk lain. Akan tetapi, apa yang dikaruniakan kepada manusia itu juga ada batasnya. Betapapun manusia itu hebat, seperti dikatakan Pemazmur di atas, manusia tidak bisa melawan kematian.

Dari penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa sejak dari awal Allah menghendaki supaya manusia menjadi manusia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai karakter yang menyertainya, yakni unggul dan sekaligus rapuh.

b. Kebaikan sesama dan alam ciptaan

Kisah penciptaan manusia menyajikan pula tujuan dari eksistensi manusia di dunia ini. Kata penghubung *supaya* pada ay. 26 dari Kej. 1 menerangkan maksud Allah menciptakan manusia. Manusia diciptakan *supaya* mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Ayat ini kerap disalah mengerti dan dijadikan dasar pembenaran atas tindakan manusia untuk mengeksploitasi alam beserta isinya.

Dalam terang refren “semua diciptakan baik adanya” di atas, kita bisa mengartikan perintah Allah kepada manusia dalam Kej. 1:26 dalam arti positif.⁶ Allah tentu menghendaki supaya manusia ikut serta menjaga kebaikan sesama dan alam ciptaan lain sehingga keharmonisan yang ada terus terjaga. Maka tidak ada alasan bagi kita untuk berkata bahwa kita bukanlah penjaga mereka, seperti dikatakan oleh Kain, “Apakah aku penjaga adikku?” (Kej. 4:9). Lewat kuasa yang kita miliki, Allah menghendaki supaya kita menjadi saluran berkat bagi yang lain (bdk. Kej. 18:18). Dengan kuasa yang sama, manusia juga bisa berbuat jahat, mengeksploitasi sesama dan alam. Akan tetapi, Allah menghendaki supaya kita menggunakan kuasa kita demi kebaikan yang lain. Hal ini nampak jelas dalam perkataan Laban kepada Yakub ini, “Aku ini berkuasa untuk berbuat jahat kepadamu, tetapi Allah

6 Bdk. Federico Giuntoli (a cura di), *Genesi 1–11. Introduzione, traduzione e comment* (Milano: San Paolo, 2013), 74.

ayahmu telah berfirman kepadaku tadi malam: Jagalah baik-baik, jangan engkau mengatai Yakub dengan sepele apapun” (Kej. 31:29).

Dari bukti-bukti di atas kiranya menjadi semakin jelas hakikat panggilan manusia di dunia ini. Yesus menegaskan panggilan kita dengan mengatakan:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk. 4:18-19).

Dengan demikian, manusia dengan kuasa yang diberikan kepadanya memiliki tanggung jawab untuk menjaga sesamanya dan alam ciptaan. Dengan cara ini, manusia semakin merasakan dan mengalami bahwa hidupnya sungguh berharga dan bernilai. Harga dan nilai manusia bukan lagi diletakkan pada umur panjang atau bahkan keabadian, melainkan pada seberapa ia menjadi berarti bagi yang lain. Pada akhirnya, manusia akan dikenang oleh yang lain berkat kebaikannya. Dalam arti tertentu, manusia semacam ini akan mengalami hidup kekal yang sebenarnya, sebagaimana akan kita lihat di bawah ini.

c. Hidup kekal

Hidup kekal, dalam perspektif kristiani, tidak lagi berarti tidak bisa mati, tetapi hidup dalam kesatuan dengan Allah di Sorga. Hidup semacam ini hanya mungkin terwujud bila kita percaya pada Kristus, sebagai Anak Allah (bdk. Yoh. 3:15-16, 36) dan menaati perintah Allah (bdk. Mat. 19:17). Ketaatan di sini tidak hanya memaksudkan dipenuhinya kesepuluh perintah Allah saja, tetapi totalitas manusia dalam mengikuti Kristus (bdk. Mat. 19:29; Mrk. 10:30).

Kelak, hanya orang-orang yang hidupnya benar saja yang akan diperkenankan masuk ke dalam kehidupan yang kekal (bdk. Mat. 25:31-46; Yoh. 5:29). Rasul Paulus dengan tegas mengatakan kepada umat di Roma konsekuensi dari perbuatan manusia. Perbuatan baik akan menghasilkan

ganjaran, yakni hidup kekal, sedangkan perbuatan yang jahat akan mendatangkan murka dan geram Allah (Bdk. Rom. 2:6-8). Sekarang menjadi jelas bahwa kehidupan kekal hanya dihasilkan oleh perbuatan baik dan benar, serta penyerahan total kepada Kristus.

Selain itu, dalam perspektif kristiani, kehidupan kekal itu dicapai lewat salib. Kristus sendiri, yang adalah Anak Allah, berusaha untuk taat kepada BapaNya dan rela mati di kayu salib sehingga Ia memperoleh kemuliaan Allah (bdk. Luk. 23:47; Fil. 2:8-11). Ini artinya, revolusi 4.0 yang berusaha meniadakan penderitaan manusia bukanlah pilihan yang pas bagi umat kristiani dalam usahanya menghayati salib yang harus dipikul karena Kristus (bdk. Mat. 10:38; 16:24; Mrk. 8:34; Luk. 9:23; 14:27). Umat kristiani, idealnya, ialah seperti Rasul Paulus yang mengatakan, “Aku disalibkan bersama Kristus. Namun aku hidup, tetapi bukan aku sendiri, melainkan Kristuslah yang hidup dalam diriku. Aku hidup dalam kepercayaan akan Putera Allah, yang mengasihi aku dan menyerahkan diriNya bagiku” (Gal. 2:19b-20).

Revolusi 4.0 bisa diterima sejauh membantu manusia untuk memenuhi tugasnya, yakni membangun tatanan kehidupan di dunia ini yang semakin manusiawi dan layak bagi kehidupan. Dengan revolusi 4.0, apapun yang direncanakan oleh manusia sangat mungkin untuk diwujudkan. Kalau dulu manusia sanggup merancang dan membangun menara Babel, lebih-lebih saat ini manusia pasti mampu merancang apa yang saat ini berada di luar nalar manusia itu sendiri. Maka, kriteria bagi umat kristiani di dalam memanfaatkan kemajuan di era revolusi 4.0 ialah apakah kemajuan-kemajuan hasil capaian manusia ini membantu kita untuk menjadi manusia yang benar seturut rencana Allah dan akhirnya menghantar kita ke dalam kesatuan dengan Allah.

Sebelum masuk pada penutup, perlu digarisbawahi bahwa pembahasan kita di atas bisa dijadikan panduan untuk mengetahui apakah hasrat memiliki umur panjang atau bahkan immortalitas sesuai dengan harapan Allah sendiri atas manusia.

4. Penutup

Kitab Suci bisa menjadi norma bagi umat kristiani, terutama di tengah-

tengah kebingungannya di dalam menilai dan menyikapi perkembangan zaman sebagai hasil dari revolusi 4.0. Dengan demikian, umat diharapkan tidak lagi gelisah, sehingga tergoda untuk menjadi *homo-deus*. Hasrat-hasrat manusiawi yang hanya menghasilkan kekuatiran ada baiknya ditempatkan dan dilihat dalam bingkai rencana Allah atas manusia.

Selanjutnya, manusia pertama-tama diciptakan untuk menjadi manusia, bukan untuk menjadi allah. Manusia itu sendiri diciptakan sebagai makhluk yang unggul-luar biasa, sekaligus sebagai makhluk yang rapuh karena unsur ketanahan dalam dirinya. Keunggulan manusia pada gilirannya berfungsi untuk membantu manusia menjadi semakin manusiawi dengan membangun tatanan hidup dunia yang layak bagi sesama manusia dan ciptaan Allah lainnya.

Kesadaran Gilgamesh hendaklah juga menjadi kesadaran manusia di zaman ini. Manusia bukan dilahirkan untuk hidup selamanya, melainkan dilahirkan untuk menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan alam ciptaan. Dalam ungkapan bahasa Jawa manusia itu hendaklah mampu mewujudkan ungkapan “*urip iku urup*”. Artinya, kurang lebih bahwa hidup manusia itu hendaklah memiliki nilai guna bagi sesama dan ciptaan lain. Dengan demikian, bernilai tidaknya manusia bukan diukur dari pendek panjang usianya, melainkan dari seberapa banyak kebaikan yang telah ia sumbangkan bagi kemajuan sesama dan lingkungan.

KEPUSTAKAAN

- Giuntoli, F. (a cura di). *Genesi 1–11. Introduzione, traduzione e commento*. Milano: San Paolo, 2013.
- Matthews, V. H.–Benjamin, D. C., *Old Testament Parallels. Laws and Stories from the Ancient Near East*. Mahwah: Paulist Press, 2016.
- Morselli, M. C.–Michellini, G. (a cura di). *La Bibbia dell’Amicizia. Brani della Torah/Pentateuco commentati da ebrei e cristiani*. Milano: San Paolo, 2019.
- Ravasi, G., *La Bibbia in un frammento. 200 porte all’Antico e al Nuovo Testamento*. Milano: Mondadori, 2015.